

PEMANFAATAN POTENSI ALAM DAN WARISAN BUDAYA DALAM PENINGKATAN ATRAKSI WISATA DI KAWASAN KOTA TUA PADANG

Suci Ramadani¹ Jenji Juliana Nainggolan²
rsuci73735@gmail.com¹, jenjinainggolanngl@gmail.com²
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRACT

Kota Tua Padang is an urban area with significant historical value, combining extraordinary natural and cultural heritage, but its use as a tourist attraction is still not optimal. Indicators of this underutilization include inadequate public space design, limited historical explanations of colonial era buildings, and the absence of coordinated management that can connect natural and cultural attractions comprehensively. This study was conducted to improve the quality of tourist attractions in Kota Tua Padang so that this area can be utilized more effectively, encompassing both natural and cultural assets. The objectives are to identify the area's potential assets, analyze the obstacles that hinder the development of tourist attractions, and outline strategies for more focused management of tourist attractions. Methodologically, this study uses field observations, interviews, visual documentation, and a literature review on heritage area management and cultural tourism. The research findings are analyzed descriptively to characterize the current conditions and development opportunities. The results of the study show that the Batang Arau River, its riverside landscape, and colonial-era buildings are key assets with the potential to be developed into leading tourist attractions. Current management is hampered by inadequate revitalization efforts, a lack of supporting facilities, and inadequate coordination between stakeholders. This study concludes that effectively enhancing the tourism appeal of Kota Tua Padang requires integrated management that simultaneously strengthens natural potential, preserves historic buildings, and ensures active participation from both the local community and the government.

Keywords: *Kota Tua Padang, Natural Potential, Cultural Heritage, Tourist Attractions, Attraction Management.*

ABSTRAK

Kawasan Kota Tua Padang merupakan kawasan perkotaan yang memiliki nilai sejarah penting, memadukan alam dan warisan budaya yang luar biasa, namun pemanfaatannya sebagai objek wisata masih belum optimal. Indikator dari kurangnya pemanfaatan ini antara lain desain ruang publik yang tidak memadai, penjelasan sejarah yang terbatas terhadap bangunan era kolonial, dan ketiadaan pengelolaan terkoordinasi yang dapat menghubungkan objek wisata alam dan budaya secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas objek wisata Kota tua Padang, supaya kawasan ini dapat dimanfaatkan secara lebih efektif yang mencakup aset alam dan budaya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aset potensial kawasan, menganalisis kendala yang menghambat pengembangan objek wisata, dan menguraikan strategi untuk pengelolaan objek wisata yang lebih terfokus. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi visual, dan tinjauan pustaka tentang pengelolaan kawasan warisan dan wisata budaya. Temuan penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mengkarakterisasi kondisi terkini dan peluang pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Batang Arau, lanskap tepi sungainya, dan bangunan-bangunan era kolonial merupakan aset utama yang berpotensi dikembangkan menjadi objek wisata unggulan. Pengelolaan saat ini terkendala oleh upaya revitalisasi yang kurang memadai, kurangnya fasilitas pendukung, dan koordinasi antar pemangku kepentingan yang kurang memadai. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan daya tarik wisata

yang efektif di Kota Tua Padang memerlukan pengelolaan terpadu yang secara bersamaan memperkuat potensi alam, melestarikan bangunan bersejarah, dan menjamin partisipasi aktif dari masyarakat setempat maupun pemerintah.

Kata Kunci: Kota Tua Padang, Potensi Alam, Warisan Budaya, Atraksi Wisata, Manajemen Atraksi.

PENDAHULUAN

Kota Tua Padang adalah kawasan bersejarah yang kaya akan cerita tentang kehidupan masyarakat Padang sejak zaman kolonial. Terletak di tepi Sungai Batang Arau dan dekat dengan pantai, lokasi ini menawarkan pesona alam dan nilai sejarah yang signifikan. Kawasan ini juga dihiasi dengan sejumlah bangunan tua yang mengadopsi gaya arsitektur Belanda, yang hingga kini masih berdiri kokoh. Dengan lokasi pesisirnya, Kota Tua Padang menawarkan pengalaman wisata yang tenang dan berbeda dari destinasi wisata lain di Provinsi Sumatera Barat. Penggabungan kekayaan alam dan budaya di Kota Tua Padang memiliki potensi untuk memainkan peran krusial dalam pengembangan sektor pariwisata, terutama pariwisata warisan budaya, yang saat ini sangat diminati oleh para wisatawan.

Di era masa kini, minat wisatawan tidak lagi terbatas pada apresiasi estetika pemandangan semata. Sebagian besar wisatawan kini lebih memprioritaskan pengalaman yang lebih bermakna, seperti menjelajahi sejarah, budaya, dan dinamika sosial komunitas lokal, yang semuanya tersedia di Kawasan Kota Tua Padang. Dari perspektif lingkungan, kawasan ini menawarkan pemandangan sungai, pantai, dan ruang perkotaan yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Dari dimensi budaya, Kota Tua Padang kaya akan warisan sejarah, termasuk arsitektur kolonial, masakan Minangkabau, seni tradisional, dan pola kehidupan masyarakat yang terus mempertahankan norma-norma tradisional dan prinsip kerja sama yang saling menguntungkan. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Banyak bangunan bersejarah belum mengalami revitalisasi, kegiatan budaya masih jarang terjadi, dan upaya promosi pariwisata belum mencapai tingkat optimal. Akibatnya, daya tarik wilayah ini belum mencapai perkembangan yang seharusnya.

Jika pengelolaan Kawasan Kota Tua Padang dilakukan dengan pendekatan yang serius dan terstruktur, potensi lingkungan alam dan warisan budaya di kawasan tersebut dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pengembangan atraksi wisata yang unik dan berkelanjutan. Pemanfaatan potensi alam, seperti sungai, pelabuhan kuno, dan zona pesisir, dapat disatukan dengan upaya pelestarian warisan budaya, misalnya melalui seni tradisional, festival budaya, masakan lokal, dan tur sejarah. Melalui strategi ini, wisatawan tidak hanya terbatas pada pengamatan visual, tetapi juga memperoleh pengalaman penting yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya masyarakat Padang.

Penelitian ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap kelemahan dalam pemanfaatan optimal lingkungan alam dan warisan budaya di Kawasan Kota Tua Padang. Meskipun kawasan ini memiliki daya tarik yang signifikan, namun masih kekurangan sistem manajemen yang efektif untuk menjadikannya destinasi wisata terkemuka. Dalam praktik pengembangan pariwisata, aspek konservasi budaya dan lingkungan sering diabaikan karena prioritas yang lebih tinggi terhadap keuntungan ekonomi. Faktanya, kesuksesan pariwisata tidak hanya diukur dari volume kunjungan, tetapi juga melalui pengelolaan berkelanjutan potensi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mencari cara terbaik untuk menggabungkan potensi alam dan budaya untuk menciptakan atraksi wisata yang menarik sambil menjaga nilai-nilai warisan yang memang sudah melekat.

Melalui penelitian ini, beberapa aspek akan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi pariwisata di Kawasan Kota Tua Padang.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan lingkungan alam di kawasan tersebut dapat mendukung pengembangan objek wisata, serta bagaimana warisan budaya dikelola dan dimanfaatkan sebagai elemen menarik bagi wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana sinergi antara potensi alam dan budaya dapat meningkatkan kualitas dan daya saing pariwisata di Kawasan Kota Tua Padang. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan inovatif mengenai pentingnya keseimbangan antara konservasi dan pengembangan dalam pengelolaan destinasi wisata bersejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana lingkungan alam dan warisan budaya Kota Tua Padang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat atraksi wisata yang sudah ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai cara pemanfaatan potensi tersebut, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan ke dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Melalui pemahaman interaksi antara dimensi alam dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi berharga untuk pengembangan Kota Tua Padang, sehingga menjadi lebih menarik bagi wisatawan tanpa mengorbankan nilai-nilai historisnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi komunitas akademik maupun masyarakat dan pemerintah daerah. Dari perspektif akademik, penelitian ini dapat memperluas literatur tentang manajemen atraksi pariwisata berdasarkan potensi alam dan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks kawasan bersejarah. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pihak terkait yang tertarik mempelajari pengembangan destinasi warisan budaya. Di sisi lain, dari sudut pandang praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi Pemerintah Kota Padang dan Dinas Pariwisata untuk merancang pendekatan pengelolaan yang lebih efektif. Pengelolaan yang terstruktur akan berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan, penguatan ekonomi lokal, serta pembentukan rasa kepemilikan dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi dan melestarikan sumber daya alam dan warisan budaya. Dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, pengelolaan Kota Tua Padang akan terasa lebih hidup dan berkelanjutan. Pembangunan pariwisata yang baik tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial dan budaya bagi penduduk setempat. Kota Tua Padang diharapkan tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata sejarah, tetapi juga sebagai ruang yang mencerminkan identitas komunitas Padang dan menjadi simbol kebanggaan daerah. Dengan cara ini, warisan masa lalu dapat dihidupkan kembali untuk membangun masa depan yang lebih berharga dan punya daya saing yang tetap berakar pada fondasi budaya yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengingat fokusnya pada pemahaman kondisi nyata yang benar-benar terjadi di Kota Tua Padang dan menggambarkan bagaimana potensi lingkungan alam dan warisan budaya dimanfaatkan dalam pengembangan objek wisata. Metode ini dipilih karena memudahkan peneliti untuk mengamati situasi secara langsung, memantau perilaku pengunjung, mendokumentasikan interaksi komunitas lokal, dan menafsirkan makna yang melekat pada struktur historis dan lanskap alam di wilayah tersebut. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena sosial dari perspektif pelaku yang terlibat di dalamnya, bukan sekadar dari angka-angka statistik. Sementara itu, Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya data

diperoleh dari situasi apa adanya tanpa manipulasi. Pendapat kedua ahli ini menjadi landasan utama dalam pemilihan metode, karena karakteristik Kota Tua Padang sebagai kawasan warisan budaya memerlukan eksplorasi menyeluruh dan tidak dapat diukur secara eksklusif melalui data kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan mengamati langsung kondisi fisik wilayah, seperti bangunan bersejarah, area publik, jalur pejalan kaki, potensi lanskap alam, dan aktivitas wisata. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengelola wilayah, termasuk Dinas Pariwisata Kota Padang dan Ketua Asosiasi Warga Kawasan Kota Tua Padang, yang juga bertindak sebagai POKDARWIS di Kawasan Kota Tua Padang, untuk memperoleh pandangan mereka mengenai pemanfaatan potensi lingkungan alam dan warisan budaya. Menurut Creswell (2018), wawancara semi-terstruktur memberi ruang bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam tanpa harus terpaku pada daftar pertanyaan yang kaku. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh foto, arsip, catatan sejarah, dan data dari pemerintah kota sebagai bahan pendukung untuk analisis.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994). Pada tahap penyederhanaan data, peneliti memilih data yang relevan dan menghilangkan informasi yang tidak terkait. Selanjutnya, data diorganisir ke dalam format yang lebih terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang melibatkan integrasi temuan lapangan dengan kerangka teoritis dan persyaratan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seluruh proses dilakukan secara berulang dari awal hingga akhir penelitian sehingga hasilnya benar-benar mewakili kondisi asli Kota Tua Padang sebagai kawasan wisata budaya dan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Kota Tua Padang memiliki potensi lingkungan alam dan warisan budaya yang signifikan untuk mendukung pengembangan objek wisata. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Dari segi alam, keberadaan Sungai Batang Arau dan panorama pelabuhan kuno terbukti menjadi elemen visual yang menarik bagi wisatawan, terutama pada momen-momen tertentu seperti matahari terbenam atau aktivitas perahu kecil yang masih beroperasi. Lingkungan alam di sekitar kawasan ini juga relatif mendukung, dengan pohon-pohon besar, area terbuka, dan suasana tepi sungai yang dapat dikembangkan menjadi ruang publik yang nyaman dipakai orang. Namun, pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa pemanfaatan elemen-elemen alam ini masih terbatas. Banyak segmen sungai yang belum terorganisir dengan baik, fasilitas pejalan kaki di sepanjang lorong sungai belum optimal, dan aktivitas pariwisata berbasis alam seperti river tour atau area rekreasi tepi sungai masih sangat minim. Kondisi ini merupakan salah satu faktor mengapa potensi alam kawasan ini belum sepenuhnya dikembangkan menjadi daya tarik utama.

Dari perspektif warisan budaya, kawasan Kota Tua Padang memiliki puluhan bangunan bergaya kolonial. Beberapa bangunan besar ini, seperti bekas kantor perdagangan, gudang pelabuhan, rumah-rumah tua milik pedagang Tionghoa, dan bangunan Belanda berabad-abad, berfungsi sebagai saksi sejarah perjalanan ekonomi dan budaya Padang. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak dari bangunan ini belum direvitalisasi secara efektif. Beberapa di antaranya masih kosong, beberapa mengalami kerusakan ringan, sedang hingga berat, dan beberapa hanya digunakan sebagai lokasi bisnis tanpa narasi sejarah yang jelas. Faktanya, jika bangunan-bangunan ini dilengkapi dengan papan informasi sejarah dan diaktifkan sebagai galeri, kafe bertema, museum kecil, atau

ruang kreatif, nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah diubah menjadi pengalaman wisata yang lebih intens. Kekurangan penjelasan tentang budaya juga berarti wisatawan tidak mendapatkan pengalaman edukatif yang komprehensif, meskipun mereka berada di lokasi yang berdasarkan fakta nyatanya kaya akan sejarah.

Dalam penelitian yang lebih mendalam, studi ini mengidentifikasi bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pengelolaan atraksi alam dan warisan budaya yang kurang optimal di Kota Tua Padang adalah ketidakhadiran konsep pengelolaan atraksi yang saling menyatu. Pengembangan yang telah dilakukan cenderung bersifat parsial atau tidak merata, seperti penyelenggaraan festival, perbaikan infrastruktur jalan, atau revitalisasi bangunan tertentu, namun belum digabungkan menjadi kesatuan yang saling mendukung. Padahal, atraksi wisata akan beroperasi lebih efektif jika potensi alam, warisan budaya, aktivitas wisata, fasilitas pendukung, dan narasi sejarah terhubung dalam aliran yang menyatu dengan baik. Dalam konteks ini, pengelolaan atraksi menjadi elemen yang sangat penting, mulai dari pengelolaan ruang publik, penyediaan infrastruktur, interpretasi budaya, regulasi aktivitas wisata, hingga pola kolaborasi antara otoritas pemerintah, komunitas lokal, dan aktor ekonomi lokal.

Data observasional menunjukkan bahwa penduduk setempat memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali kawasan tersebut. Berbagai hal yang berkaitan dengan sejarah, seniman lokal, dan pemilik usaha kecil telah mulai memanfaatkan kembali bangunan bersejarah untuk pameran, toko kerajinan, kafe, dan acara budaya. Kehadiran mereka telah mengubah kawasan tersebut dari sekadar objek wisata menjadi ruang hidup yang ditandai dengan keterlibatan sosial yang aktif. Namun, dukungan manajemen yang lebih terstruktur masih diperlukan, terutama dalam bidang pelatihan manajemen atraksi, pengembangan narasi budaya yang kompak dan menyatu, dan pemasaran berbasis media digital. Oleh karena itu, meskipun partisipasi masyarakat menunjukkan potensi besar sebagai pemicu utama untuk pembaruan, hal ini memerlukan panduan yang jelas dan sistem manajemen yang kokoh agar dapat berfungsi secara optimal.

Dari semua temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan alam dan warisan budaya Kota Tua Padang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas objek wisata, namun kesuksesannya sangat bergantung pada pendekatan pengelolaan dan penggabungan semua potensi tersebut. Ketika unsur-unsur alam yang ada ditingkatkan dan dikembangkan menjadi ruang publik yang menarik, serta bangunan sejarah diberikan fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan modern, Kota Tua Padang tidak hanya akan berfungsi sebagai lokasi fotografi, tetapi benar-benar menjadi objek wisata dinamis dan edukatif yang memberikan pengalaman mendalam. Pembahasan ini menekankan bahwa esensi peningkatan daya tarik tidak hanya terletak pada keindahan fisik, tetapi lebih pada bagaimana potensi alam dan budaya diubah menjadi pengalaman wisata yang bermakna, nyaman, dan edukatif bagi pengunjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kawasan Kota Tua Padang sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan, terutama karena kekayaan alam dan keunikan warisan budayanya. Sungai Batang Arau, panorama pelabuhan kuno, dan area terbuka di sekitarnya menawarkan potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang mengesankan. Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi tersebut masih sangat terbatas, baik dari segi pengelolaan kawasan, penyediaan infrastruktur, maupun pengembangan kegiatan wisata berbasis alam. Fenomena serupa juga terjadi pada dimensi budaya, di mana rangkaian bangunan bersejarah yang menjadi identitas kuat kawasan Kota Tua Padang belum

dioptimalkan secara optimal untuk menjadi ruang wisata yang informatif, edukatif, dan dinamis. Banyak bangunan yang masih belum berpenghuni, tidak terawat, atau dimanfaatkan tanpa narasi sejarah yang memadai, sehingga nilai budaya yang seharusnya menjadi kekuatan utama belum dapat diapresiasi secara maksimal oleh wisatawan.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah bahwa masalah utama bukan terletak pada kurangnya potensi, melainkan pada pendekatan pengelolaan potensi tersebut. Ketiadaan konsep pengelolaan objek wisata terpadu menyebabkan setiap inisiatif pengembangan berjalan sendiri-sendiri dan kurang sinergis. Kawasan cagar budaya hanya dapat berkembang pesat jika unsur alam, budaya, infrastruktur, kegiatan pariwisata, dan partisipasi masyarakat terintegrasi ke dalam sistem pengelolaan yang selaras. Meskipun partisipasi masyarakat lokal yang mulai terlihat menunjukkan tren positif, dukungan berupa pendampingan, pengembangan narasi budaya yang konsisten, dan strategi promosi yang terstruktur tetap penting agar kegiatan mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan destinasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan potensi lingkungan alam dan warisan budaya merupakan kunci utama peningkatan daya tarik wisata di kawasan Kota Tua Padang. Namun, keberhasilan inisiatif-inisiatif tersebut sangat bergantung pada kapasitas pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk berkolaborasi dalam merancang pengelolaan daya tarik wisata yang terstruktur, terpadu, dan berkelanjutan. Jika kawasan sungai dapat ditata secara efektif, bangunan bersejarah diberi fungsi baru yang relevan, dan narasi budayanya dirumuskan dengan pendekatan yang lebih menarik, maka Kota Tua Padang tidak hanya akan berkembang sebagai lokasi fotografi, tetapi juga sebagai destinasi wisata yang memberikan pengalaman yang sungguh bermakna bagi pengunjung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran dan referensi bagi pengembangan kebijakan, strategi pengelolaan, dan program revitalisasi yang lebih terarah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ardika, I. (2015). *Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fandeli, C. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Lynch, K. (2008). *The Image of the City*. Cambridge: MIT Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rachman, A. (2020). Pengelolaan kawasan Kota Tua di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(2), 55–67.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2013). *Managing Cultural World Heritage*. Paris: UNESCO World Heritage Centre.
- Zahnd, M. (2006). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.